

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK

Muntilan adalah sebuah Kecamatan di kota kecil berkembang di Jawa Tengah, Kabupaten Magelang Indonesia. Kecamatan Muntilan telah lama menjadi pusat perdagangan dan jasa. 15 kilometer memisahkan Muntilan dari Megelang, dan 25 kilometer memisahkan Yogyakarta dari kota itu (Personal G, 2008). Di jalan raya provinsi yang menghubungkan kota Semarang, Magelang, dan Yogyakarta terdapat Muntilan. Konteks Sejarah Montilan menggambarkan potensi sejarah kota sebagai wisata gastronomi. Muntilan terkenal dengan jajanan pasarnya dari subuh hingga malam selain statusnya sebagai pusat transit.

Wilayah paling selatan Kabupaten Magelang, Muntilan, yang kadang disebut kota atau kecamatan, memiliki sejarah panjang. Prasasti Canggal yang berangka tahun 732 dapat dianggap sebagai bukti tertua bahwa di lokasi ini telah ditemukan bukti kegiatan sosial manusia, meskipun tidak diketahui kapan tempat ini pertama kali ada berdasarkan kronologinya (J.C. van Leur, hal. .108).

Perusahaan kereta api *Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij* merupakan salah satu yang membangun jalur kereta api melalui Muntilan pada akhir tahun 1895, mengubah dinamika sosial dan ekonomi kota. Jaringan kereta api menghubungkan Yogyakarta ke Magelang melalui Muntilan. Jasa pos merupakan satu lagi alat komunikasi yang digelar Muntilan saat itu. Sebuah kantor pos pembantu didirikan pada tahun 1906 untuk memenuhi kebutuhan pos masyarakat Muntilan.

Penguasa kolonial Belanda memikirkan posisi administratif Muntilan karena cepatnya kota itu tumbuh dan berubah. Muntilan adalah bagian dari Kabupaten Probolinggo hingga tahun 1900. Muntilan harus menjadi pusat pemerintahan kabupaten karena memiliki 110.000 penduduk asli, 1400 orang Tionghoa, dan 13 orang Arab. Oleh karena itu, Muntilan dipilih untuk menggantikan Probolinggo sebagai ibu kota kabupaten atau kawedanan Muntilan pada masa restrukturisasi pemerintahan yang terjadi pada tanggal 1 Agustus 1901.

Peran Kecamatan Muntilan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dengan adanya kota perdagangan serta adanya pusat distribusi bagi produk-produk dari kota/kabupaten lain. Peran Kecamatan Muntilan sebagai kota perdagangan ini didukung oleh banyaknya komersial baik skala lokal maupun regional serta kemudahan akses, yaitu dilalui oleh jalan arteri sekunder. Jalan arteri sekunder ini merupakan jalan regional yang menghubungkan Semarang dan Yogyakarta dan melintasi kecamatan-kecamatan di Kabupaten Magelang, seperti Kecamatan Secang, Mertoyudan, Mungkid, Muntilan, dan Salam (Birawan Aulia Abshar & Nurhadi, 2020)

Muntilan dikatakan sebagai pusat pelayanan ekonomi karena menyediakan barang dan jasa yang dapat dijangkau seluruh masyarakat Muntilan dan beberapa kecamatan di sekitarnya. Kegiatan perdagangan di Muntilan ini tumbuh linear di sepanjang jalan arteri sekunder. Sangat mudah menjumpai berbagai macam pasar, toko, restoran, dan jasa di sepanjang jalan arteri sekunder ini. Dengan adanya kegiatan seperti ini, diharapkan terjadi perkembangan pada sektor ekonomi masyarakat Muntilan.

Peninggalan sejarah kota menunjukkan potensi sejarahnya, yang dapat dimanfaatkan sebagai wisata kuliner. Sehingga Muntilan tidak hanya dikenal sebagai pusat transportasi namun tempat jajanan dari pagi hingga siang hari.

Di sekitar koridor Jalan Veteran, aktivitas Pedagang Kaki Lima dimulai pada tahun 1970. Tenda-tenda para PKL pertama kali didirikan di bagian tengah koridor Jalan Veteran dan kemudian merambat hingga sepanjang jalan. Mulai tahun 1970, PKL semakin populer hingga tahun 2017 (GHPersonal GH, 2018). Pengunjung berasal dari luar dan sekitar lingkungan Muntilan. Sehingga, Muntilan perlu menjadi poin utama pemerintah kabupaten dalam pengembangan kuliner. Selain Jalan Veteran, pedagang kaki lima juga banyak dijumpai di pinggir Kawasan Taman Bambu Runcing Muntilan dan juga area pasar, baik Pasar Mekar maupun Pasar Muntilan.

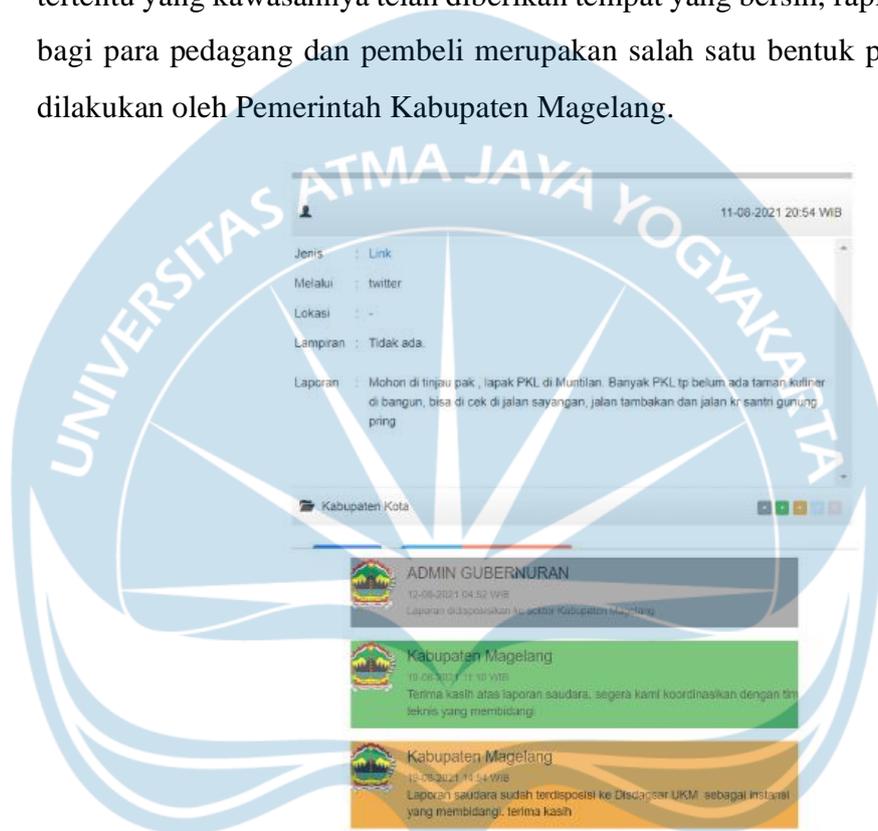
## **1.2 LATAR BELAKANG MASALAH**

### **1. Belum Adanya Wadah Wisata Kuliner**

Peraturan Daerah Kabupaten Magelang Nomor 7 Tahun 2009 tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima diterbitkan oleh pemerintah

Kabupaten Magelang. Penataan PKL di Kabupaten Magelang diprioritaskan di Kecamatan Mertoyudan dan Muntilan sesuai Pasal 3 Peraturan Daerah Kabupaten Magelang Nomor 7 Tahun 2009 tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima karena diyakini kedua kecamatan ini memiliki banyak pedagang kaki lima. potensi.

Membangun sarana perdagangan bagi para pedagang pada suatu lokasi tertentu yang kawasannya telah diberikan tempat yang bersih, rapi, dan nyaman bagi para pedagang dan pembeli merupakan salah satu bentuk penataan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Magelang.



Gambar 1. 1 Laporan Warga pada Pemerintah

*Sumber : Laporgub Jateng Prov, 2021*

## 2. Belum Tercipta Wadah untuk Penataan PKL

Muntilan terletak di bagian selatan Kabupaten Magelang yang dilalui oleh jalan arteri sekunder, yaitu Jalan Pemuda. Pusat Muntilan berkembang di sekitar jalan arteri ini. Dalam jumlah tenaga kerja, dapat dilihat dari tabel bahwa sektor yang banyak menyerap tenaga kerja adalah perdagangan dan jasa, yaitu 3358 jiwa.

NO	Sektor Ekonomi	Jumlah Pekerja
1	Pertanian dan Pertenakan	1627
2	Pertambangan/galian	440
3	Industri/Pabrik	2886
4	Konstruksi/bangunan	124
5	Perdagangan/Jasa	3358
<b>Total</b>		<b>8453</b>

Gambar 1. 2 Jumlah Pekerja Muntilan 2020

*Sumber : BPS Kecamatan Muntilan, 2022*

Beberapa PKL seperti yang pada jalan Veteran telah memiliki sejarah dan sudah menetap sejak lama, namun ada beberapa titik PKL yang dimulai begitu saja di guna lahan yang tidak sesuai seperti contohnya PKL jalan Kr. Santri Gunungpring yang kemunculannya belum lama dan hanya memanfaatkan pinggir jalan untuk berjualan. Jarak dan tempatnya sempit sehingga tidak banyak orang yang bisa jajan dan harus mengantri bahkan menunggu di motor. Selain itu, belum adanya toilet pengunjung, sehingga pengunjung harus mencari toilet di luar area tersebut.

### 3. Kurangnya Sektor Wisata Kuliner

Sektor pariwisata di Muntilan adalah Makam Kyai Raden Santri dan Dolan Kali di Kelurahan Gunung pring. Wisata tersebut masuk dalam wisata religi dan juga wisata alam yang memanfaatkan sungai. Oleh karena itu masih sedikit wisata yang ada di Kecamatan Muntilan dan belum ada tempat khusus yang tersedia untuk sektor wisata kuliner. Keberadaan taman kuliner bisa menjadi objek wisata baru karena melihat perkembangan sektor kuliner yang tinggi dan Muntilan merupakan daerah perdagangan dan jasa.

## 1.3 LATAR BELAKANG PENEKANAN STUDI

Budaya ekologi merupakan bagian dari segmen arsitektur berkelanjutan dan sering digunakan dalam konsep desain arsitektur. Budaya ekologis menekankan pada peletakan dasar perpaduan antara lingkungan dan budaya. Ekologi meneliti bagaimana orang berinteraksi dengan lingkungan terdekat mereka dan bagaimana mereka menggunakan lingkungan itu untuk memenuhi kebutuhan mereka. Perilaku

manusia dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya daerah (Obaid Yahya, 2013). Nilai budaya daerah sebagai jembatan antara alam dan tujuan manusia.

Beberapa konsep arsitektur berkelanjutan terbagi menjadi 5 kriteria desain, meliputi citra spasial, sumber pengetahuan lingkungan, citra arsitektur, teknologi, dan konsep tempat ideal. Berikut merupakan kesimpulan yang dapat ditarik dari beberapa penjelasan sebelumnya, antara lain sebagai berikut (Hadyan Widiarso, 2016) :

- a. Citra spasial diartikan sebagai kesan spasial, dan pembentukannya meliputi tata letak bangunan secara keseluruhan.
- b. Sumber pengetahuan lingkungan adalah kajian fenomena alam dan lingkungan untuk memahami budaya lokal.
- c. Citra arsitektur, atau citra suatu bangunan, berkaitan dengan identitas dan kesan visual suatu bangunan.
- d. Teknologi, yaitu ilmu yang berkaitan dengan penciptaan, metode, dan bahan-bahan yang direkayasa serta hubungannya dengan kehidupan, masyarakat, dan lingkungan.
- e. Konsep tempat yang diidealkan adalah menjalin hubungan yang berkesinambungan dengan lingkungan dan budaya sekitarnya.

#### **1.4 RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana perancangan taman kuliner yang dapat menjadi wadah untuk meningkatkan kegiatan ekonomi dan dapat mengenalkan citra kuliner di Kecamatan Muntilan dengan pendekatan Eko Kultur?

#### **1.5 TUJUAN DAN SASARAN**

##### **1.5.1 Tujuan**

1. Mewujudkan konsep rancangan Taman Kuliner di Kota Muntilan sebagai wadah untuk meningkatkan kegiatan ekonomi dan dapat mengenalkan citra kuliner setempat dengan pendekatan Eko Kultur.

##### **1.5.2 Sasaran**

1. Merumuskan konsep perancangan dengan penyediaan fasilitas untuk memenuhi kegiatan perekonomian dan wisata dalam bentuk taman kuliner yang tidak hanya memberi ruang kepada para pedagang melainkan dapat menjadi sarana untuk menunjukkan citra

Muntilan.

2. Perumusan konsep perancangan ruang terbuka hijau publik sebagai ruang rekreasi, interaksi sosial, serta dapat menjadi ruang transit wisatawan arah Semarang-Yogyakarta maupun sebaliknya.
3. Perumusan konsep perancangan untuk menyediakan area perdagangan bagi PKL serta UMKM lokal Muntilan.

## **1.6 SISTEMATIKA PENULISAN**

### **BAB I – PENDAHULUAN**

Mengidentifikasi konteks dan potensi kesulitan atau masalah yang paling diperhatikan umat paroki didahulukan, kemudian perumusan masalah dan perencanaan untuk pendekatan desain, dan kemudian membuat tujuan dan sasaran untuk desain.

### **BAB II – TINJAUAN PROYEK**

Tinjauan pertama dilakukan pada tipologi dan lokasi. Programming untuk menganalisis jenis pengguna, aktivitas dan kebutuhan ruang yang dibutuhkan.

### **BAB III – TINJAUAN PENDEKATAN DESAIN**

Tinjauan kedua berfokus pada metode desain dalam menyelesaikan masalah desain, termasuk tinjauan pekerjaan sebelumnya sebagai gambaran konseptual dari pendekatan, gambaran konseptual dari pendekatan teoritis, dan tinjauan kriteria setelah digunakan sebagai referensi desain.

### **BAB IV – METODE DAN ANALISIS**

Memanfaatkan berbagai teknik untuk mengumpulkan, menangani, dan menafsirkan data yang mendukung proses desain. Kriteria desain yang ditargetkan juga digunakan untuk mengkarakterisasi kerangka analitis. Tahap awal dari proses desain adalah analisis.

### **BAB V – KONSEP DASAR**

Konsep dasar berfokus pada tahapan konsep dari pendekatan desain yang lebih mendetail. Selain itu juga menjelaskan gambaran desain dengan strategi atau penjelasan yang sesuai.

## 1.7 KERANGKA POLA PIKIR

Kerangka pola pikir yang digunakan dalam Proposal Tugas Akhir ini dijelaskan pada gambar 1.3 berikut.



Gambar 1. 3 Bagan Kerangka Pola Pikir Alur Penulisan Proposal Tugas Akhir Arsitektur

Sumber : Analisis penulis